

PELATIHAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK (LEARNING BY DOING) BERBASIS DIVERSITY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

**Fery Muhamad Firdaus¹, Anwar Senen², Wuri Wuryandani³,
Agung Hastomo⁴, Sekar Purbarini Kawuryan⁵, Fathurrohman⁶,
Woro Sri Hastuti⁷, Octavian Muning Sayekti⁸, Evy Nur Rochmah⁹,
Firmansyah¹⁰, Fatika Chandra Annisa¹¹**

Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: fery.firdaus@uny.ac.id, senen@uny.ac.id, wuri_wuryandani@uny.ac.id,
agung_hastomo@uny.ac.id, fathurrohman@uny.ac.id, sekarpurbarini@uny.ac.id,
woro_srihastuti@uny.ac.id, sayekti.octavian@uny.ac.id, evy.nur.rochmah@uny.ac.id,
firmansyah@uny.ac.id, fatikachandra.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan dari kelompok sasaran. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada guru SD dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis diversity dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital. Pelatihan dan pendampingan ini diikuti oleh 40 guru SD di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam PPM ini yaitu pelatihan, diskusi dan curah pendapat, serta pendampingan dalam merancang RPP berdiferensiasi dan melaksanakan pembelajaran tematik berbasis diversity dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital. Adapun tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan postes dan penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta, maka pemahaman dan keterampilan peserta untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis diversity dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital dapat dinyatakan sudah terampil dan baik.

Kata kunci: pembelajaran tematik; learning by doing; diversity; literasi; era digital

Diterima: 2021-12-03, Direvisi: 2021-12-05, Disetujui: 2021-12-08

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dasar yang sangatlah penting bagi proses perkembangan anak, sehingga sudah selayaknya anak mendapatkan fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan di setiap perkembangannya. Guru yang merupakan fasilitator utama dalam pembelajaran di kelas memiliki peran penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru sebagai praktisi pendidikan harus mampu merancang suatu pembelajaran yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak memiliki karakteristik masing-masing dalam pemerolehan kebutuhannya dalam belajar, sehingga guru harus mampu menerima keberagaman siswa dalam melaksanakan proses perkembangan belajar di sekolah.

Dalam keberagaman (*diversity*) siswa, guru harus mampu menerima setiap karakteristik siswa, sehingga *treatment* dalam pembelajaran seyogyanya dibedakan

setiap siswa berdasarkan karakteristik masing-masing. Siswa di sekolah dasar pun memiliki keberagaman berdasarkan gender, agama, pendidikan orang tua, perekonomian, serta sosial budaya di mana mereka tinggal. Dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *diversity*, tentunya guru harus memiliki wawasan yang terbuka dan komprehensif dalam menganalisis perlakuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan keberagaman siswa tersebut. Pembelajaran berbasis *diversity* masih belum banyak diterapkan karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika ditempatkan di dalam kelompok. Selain itu, kesan negatif orang mengenai kegiatan kerja sama/belajar dalam kelompok. Banyak siswa yang tidak senang bekerja sama dengan orang lain (Widodo, 2019).

Wabah pandemi Covid-19 yang menerpa seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia tentunya mengakibatkan berbagai masalah dan kendala dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD). Kebijakan pemerintah yang tidak memperkenankan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan mengalihkan pada pembelajaran daring (dalam jaringan) tentunya menjadi problematik tersendiri bagi guru SD. Guru harus mampu membelajarkan siswa SD sesuai tujuan pembelajaran meskipun terdapat problematika tersebut.

Pembelajaran daring di SD tidaklah mudah, masih banyak siswa yang harus beradaptasi, bahkan tak sedikit guru pula harus mulai beradaptasi dengan keadaan. Hadirnya webinar-webinar pendidikan membantu guru-guru untuk membuka wawasan terkait pelaksanaan pembelajarn daring yang efektif. Guru SD pun harus senantiasa mengembangkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran daring. Dimana pembelajaran daring di era digital ini bukan hanya menjadi tuntutan semata, tetapi menjadi kebutuhan dalam mengimplementasikan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka arus informasi semakin deras dan mudah diperoleh melalui *gadget* atau *smartphone* yang hampir setiap orang miliki. Tentunya kemampuan literasi dalam menganalisis informasi sangatlah dituntut supaya tidak terjadinya misskonsepsi atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahun 2018 sebelum pandemi Covid-19, PISA (Programme for International Student Assessment) melaporkan bahwa Indonesia menduduki level 1 dalam kemampuan literasi (sains, matematik dan bahasa). level 1 menunjukkan bahwa siswa Indonesia hanya baru mampu mengingat kembali apa yang sudah diajar, sehingga masih berada pada tingkat berpikir rendah (*low order thinking*) (OECD, 2018).

Selain kemampuan literasi sains, matematik dan bahasa, kemampuan literasi digital siswa juga sangat diperlukan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 ini. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis kebenaran suatu informasi yang diperoleh, serta memiliki kemampuan melek penggunaan teknologi dalam belajar daring di era digital, sehingga kemampuan multi literasi sangatlah diperlukan untuk siswa supaya mampu bersaing secara internasional sebagai warga dunia. Siswa akan mampu bertahan dalam berkompetensi dengan warga lain manakala memiliki kemampuan mutli literasi tersebut.

Rendahnya kemampuan literasi sains, matematik dan bahasa, sejalan dengan rendahnya kemampuan literasi digital. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Nasrullah dkk, (2017) yang menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor 32,81 dengan kategori sangat kurang. Hal ini mengacu pada angket yang memuat empat indikator literasi digital meliputi (1) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam

kegiatan pembelajaran (2) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital (3) Frekuensi peminjaman buku bertema digital (4) Jumlah penyajian informasi sekolah menggunakan media digital atau situs laman. Rendahnya kemampuan literasi digital peserta didik ini berbanding terbalik dengan piranti elektronik seperti laptop, handphone, tablet yang dimiliki oleh peserta didik sebesar 97,8%.

Kemampuan literasi untuk siswa SD sangatlah penting dalam membekali kompetensi mereka agar mampu bersaing dengan masyarakat dunia. Akan tetapi, di era pandemi Covid-19 ini tentu guru mengalami hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa SD. Berdasarkan hasil survey menggunakan Google Form kepada 258 responden, pembelajaran daring pada saat pandemi Covid-19 menggunakan media Whatsapp Group (WAG). Selain itu, berdasarkan observasi pada 5 sekolah dasar mitra UNY yakni SDN Sendangadi 1, SDN Ambarukmo, SDN Demakijo 1 Gamping, SDN Deresan, SDN Sinduadi Timur, dan SDN Caturtunggal 7 yang dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Pembelajaran daring di kelima SD tersebut menggunakan platform WhatsApp Group dalam menyampaikan materi. Guru selalu membuat video rekaman atau video yang terupload di youtube sebagai bahan ajar yang dipelajari siswa, sehingga siswa selalu menonton dan menyimak video yang dibagikan oleh guru sebagai bahan ajar.

Berdasarkan analisis pada saat observasi tersebut, maka diketahui bahwasanya guru cenderung berfokus pada transfer pengetahuan, dan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Padahal *learning by doing* sangatlah diperlukan oleh siswa SD karena siswa SD memiliki karakteristik perkembangan kognitif pada fase operasional konkret. Sehingga pengalaman langsung dalam belajar sangatlah penting manakala dilaksanakan pada pembelajaran daring di sekolah dasar. Selain itu, implikasi perkembangan kognitif operasional konkret siswa SD juga menuntut guru untuk menyajikan materi secara universal melalui pendekatan tematik integratif. Sehingga walaupun pembelajaran secara daring, penting kiranya manakala guru menyajikan materi secara tematik, tidak per mata pelajaran.

Pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas melalui pembelajaran tematik (*learning by doing*) berbasis *diversity* sangatlah penting dikuasai supaya kemampuan literasi siswa SD dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pelatihan yang membekali guru SD dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran tematik (*learning by doing*) berbasis *diversity* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa SD di era digital.

Pembelajaran tematik merupakan desain pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Dengan adanya pengaitan tersebut maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh. Proses belajar dengan penerapan model pembelajaran tematik tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta semata, akan tetapi proses belajar merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep-konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan (Firdaus, 2017).

Pembelajaran tematik tentunya harus dapat mengakomodir keberagaman (*diversity*) siswa di kelas. Banyak sekali keberagaman yang akan hadir pada pembelajaran di kelas. Salah satunya yaitu keberagaman budaya, siswa sekolah dasar diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik

lingkungannya, baik secara sosial maupun budaya. Konsep keberagaman budaya pun sudah dimasukkan ke dalam materi tematik di sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam etnik budaya lingkungan, budaya bangsa, dan budaya antar etnis.

Pembelajaran tematik (*learning by doing*) berbasis *diversity* dapat dilaksanakan guru melalui pembelajaran daring di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi di era digital. Literasi diartikan sebagai kata “melek” atau “cakap”, sehingga orang yang dinyatakan memiliki literasi bagus manakala mereka dapat melek dan cakap dalam kompetensi tertentu. Literasi memang memiliki banyak macamnya untuk menunjang manusia dalam berkompetisi di abad 21. Terdapat enam macam literasi dasar sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad 21 yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Nudiati, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Pelatihan ini dilaksanakan selama 1 hari untuk pemaparan materi oleh narasumber. Kemudian dilanjutkan 2 hari untuk pengerjaan lembar kerja. Selanjutnya tanggal 10 September 2021, dilakukan presentasi melalui tatap muka langsung di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Peserta yang merupakan perwakilan guru-guru SD di Kabupaten Sleman melakukan presentasi hasil pengembangan RPP berdiferensiasi. Adapun kegiatan terbagi menjadi 3 materi yang tersebar dalam sehari tersebut baik secara klasikal dan kelompok. Lalu 2 hari berikutnya dilakukan melalui penugasan, dan presentasi. Materi pelatihan pengembangan RPP berdiferensiasi disampaikan dengan langkah-langkah:

1. Sebelum pemberian materi peserta menjawab soal *pretest* yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Soal ini untuk mengukur pemahaman peserta tentang pemahaman mengenai pembelajaran tematik berbasis *diversity*, multiliterasi dan pengembangan RPP berdiferensiasi.
2. Penjelasan konsep dan implikasi tematik berbasis *diversity*, multiliterasi dan pengembangan RPP berdiferensiasi di sekolah dasar. Hal ini merupakan suatu hal yang harus dikuasai guru pada abad 21.
3. Melakukan curah pendapat dan berbagi pengalaman mengenai pembelajaran tematik yang memperhatikan keberagaman dan multiliterasi. Curah pendapat ini meliputi sistem pembelajaran yang selama ini digunakan ketika mengajar apakah sudah mengakomodir keberagaman dan multiliterasi.
4. Pemberian contoh-contoh dan aktivitas mengenai RPP berdiferensiasi. Hal ini dimaksudkan agar peserta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kongkrit.
5. Peserta pelatihan membuat RPP berdiferensiasi. Pembuatan ini didampingi oleh fasilitator, hal ini dimaksudkan agar peserta dapat langsung bertanya dan berkonsultasi kepada fasilitator apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam penyusunan rencana pembelajaran.
6. Peserta mempresentasikan RPP berdiferensiasi secara berkelompok yang telah dibuat dan pengabdian memberikan umpan balik hal ini untuk melihat sejauh mana peserta memahami materi yang sudah diberikan pengabdian.
7. Umpan balik dari dari pengabdian menjadi pijakan bagi peserta untuk merevisi hasil pengembangan RPP berdiferensiasi. Perbaikan dari pekerjaannya

tersebut harapannya bisa diterapkan dalam pembelajaran di sekolahnya masing-masing sehingga ada perbaikan dalam pembelajaran mereka.

8. Peserta menjawab soal posttest yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa program kegiatan PPM ini dapat diselenggarakan dengan lancar dan baik. Hal ini ditandai dengan dihasilkannya produk RPP berdiferensiasi dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik (*learning by doing*) berbasis *diversity* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital dengan kriteria yang sangat baik dari hasil penilaian para dosen pendamping. Adapun hasil produk RPP Berdiferensiasi yang sudah dirancang dan dikembangkan oleh peserta pelatihan dapat diakses pada laman <https://drive.google.com/drive/folders/1T43CW0mH7P0QDm3DIIMAgd9NDXWnVdOG>. Berdasarkan hasil produk RPP Berdiferensiasi yang dikembangkan oleh peserta pelatihan menunjukkan bahwa para peserta sudah mampu merancang pembelajaran tematik (*learning by doing*) berbasis *diversity* untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SD pada era digital. Peserta sudah mampu merancang pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman siswa melalui RPP berdiferensiasi konten, proses dan produk siswa SD saat proses belajar. Berikut kegiatan pembelajaran hasil produk peserta yang menunjukkan implementasi pembelajaran tematik (*learning by doing*) berbasis *diversity* untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SD pada era digital.

Pada kegiatan prabelajar, guru membagikan jadwal kegiatan belajar di awal tema (Sinkron: google meet Senin-Kamis pukul 08.00–09.00, asinkron Jum'at dan Sabtu). Setelah itu, guru membagikan buku kegiatan belajar siswa (LKPD) selama 1 tema yang dipelajari secara berurutan serta telah memuat tautan video pembelajaran sebagai kegiatan pra pembelajaran.

Memasuki kegiatan pembelajaran tahap pertama, yaitu pendahuluan. Pada kegiatan ini, siswa menjawab salam guru dan berdo'a menurut agama masing-masing. Berikutnya, guru melakukan presensi dengan mengaktifkan fitur tangkapan layar untuk mengetahui siswa yang hadir google meet tepat waktu. Siswa duduk di posisi yang nyaman dan pencahayaan yang baik sebelum memulai kegiatan pembelajaran serta menyiapkan buku kegiatan belajar dan alat tulis. Kemudian, siswa mendengarkan aturan pembelajaran daring (menyalakan kamera, aturan menyalakan dan mematikan mikrofon, izin bertanya dengan fitur *raise hand*). Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan dan tahapan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan ini, seluruh siswa masih mendapat *treatment* dan melakukan hal yang sama, belum dibagi berdasarkan kompetensinya.

Memasuki kegiatan inti, siswa dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat kompetensinya: tinggi, rata-rata, dan rendah. Kegiatan inti yang dilakukan kelompok kompetensi tinggi diawali dengan mengamati gambar tempat wisata dan bercerita tentang pengalaman di tempat wisata. Berikutnya, siswa menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat wisata dan alasannya. Siswa menuliskan minimal 3 aturan di tempat wisata berdasar gambar. Siswa mengamati gambar benda di tempat wisata dan menyebutkan nama benda, sifat, wujud, serta kegunaannya secara mandiri. Setelah itu, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ciri-ciri benda. Siswa mengamati benda konkret di sekitar dan menyebutkan ciri-cirinya secara

lengkap. Siswa mendapat tugas untuk membuat produk mengenai ciri-ciri benda kesukaan berdasar minat dan bakat (membuat video, menggambar, membuat hasta karya, atau menulis deskripsi).

Kegiatan inti yang dilakukan kelompok kompetensi rata-rata diawali dengan mengamati gambar tempat wisata dan menjawab pernah/tidak pernah datang ke tempat wisata yang ditampilkan. Kemudian, siswa menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat wisata. Siswa menuliskan minimal 2 aturan di tempat wisata berdasarkan gambar. Siswa mengamati gambar benda di tempat wisata dan menyebutkan nama benda, sifat, wujud, serta kegunaannya dengan bimbingan guru. Berikutnya, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ciri-ciri benda. Siswa mengamati benda konkret di sekitarnya dan menjawab pertanyaan guru tentang ciri-cirinya. Siswa mendapat tugas untuk membuat produk mengenai ciri-ciri benda kesukaan berdasar minat dan bakat (membuat video, menggambar, membuat hasta karya, atau menulis deskripsi).

Kegiatan inti yang dilakukan kelompok kompetensi rata-rata diawali dengan mengamati gambar tempat wisata dan menjawab pernah/tidak pernah datang ke tempat wisata yang ditampilkan. Berikutnya, siswa menjawab pertanyaan guru dengan "boleh/tidak boleh" mengenai kegiatan yang dilakukan di tempat wisata. Siswa menuliskan kembali 1 aturan di tempat wisata berdasarkan contoh guru. Siswa mengamati gambar benda di tempat wisata dan menyebutkan nama benda, sifat, wujud, serta kegunaannya dengan bimbingan guru. Selanjutnya, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ciri-ciri benda. Siswa mengulang jawaban teman mengenai ciri-ciri benda berdasar pertanyaan guru. Siswa mendapat tugas untuk membuat produk mengenai ciri-ciri benda kesukaan berdasar minat dan bakat (membuat video, menggambar, membuat hasta karya, atau menulis deskripsi).

Memasuki kegiatan terakhir, yaitu penutup. Siswa secara keseluruhan kembali mendapatkan *treatment* dan melakukan hal yang sama. Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan mengenai aturan di tempat wisata dan ciri-ciri benda. Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi). Berikutnya, siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat/nilai moral tentang pembelajaran yang telah diikuti. Siswa mendapatkan penjelasan tentang jadwal kegiatan pada hari berikutnya.

D. KESIMPULAN

1. Semua kegiatan terlaksana sesuai rencana. Melalui kegiatan pelatihan ini peserta dinyatakan berhasil memiliki mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis *diversity* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital.
2. Keterampilan menyusun RPP Berdiferensiasi dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis *diversity* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital agar pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik lagi.
3. Perlu diadakannya pendampingan lebih lanjut agar memahami berbagai kendala yang dihadapi oleh para peserta pelatihan dalam membuat dan menyusun RPP Berdiferensiasi dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis *diversity* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital, serta dapat memecahkan dan mencari solusi dalam menghadapi kendala tersebut. Pendampingan yang dilakukan oleh dosen terhadap peserta terdamping

ini sangatlah penting manakala dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

E. REFERENSI

- Firdaus, F. M. (2017). Model-Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Faza Media.
- Hackathorn, J., Solomon, E. D., Blankmeyer, K. L., Tennial, R. E., & Garczynski, A. M. (2011). Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques. *The Journal of Effective Teaching*, 11(2), 40–54.
- Herniati, R., dkk. (2017). Penerapan Model Predict Observe Explain Dengan Pendekatan Learning By Doing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Fisika FLUX*. 14(2). 120-124
- Kautsar & Kurniawati. (2019). Perancangan Aplikasi Learning By Doing Interaktif Untuk Mendukung Pembelajaran Bahasa Pemrograman. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*. Vol 5, No 2, hal 163-170.
- Kemendikbud. 2017 Membangun Gerakan Bersama untuk Memajukan literasi. Jakarta: Kemendikbud
- Mekonnen, F. D. (2020). Evaluating the effectiveness of ‘ learning by doing ’ teaching strategy in a research methodology course , Hargeisa , Somaliland. *African Educational Research Journal*, 8(1), 13–19.
- Nasrullah, R., Aditya, W., P, T. I. S., Nento, M. N., Hanifah, N., Mifahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nurkaeti, N., Aryanto, S., & Gumala, Y. (2019). Read Aloud: a Literacy Activity in Elementary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1377>
- Rahmatulaila, R. (2017). Pembelajaran Yang Mengakomodasi Diverse Learners Pada Siswa Kelas I B SD Negeri Tahunan Yogyakarta. [Online] Tersedia: <http://rindangrahma13.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15451/2017/10/pembelajaran-yang-mengakomodasi-diverse-learners-pada-siswa-kelas-i-b-sd-negeri-tahunan-yogyakarta-4.pdf> [29 Agustus 2021].
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *Qawwam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.748>
- Schliecher, A. (2018). PISA 2018 Insights and Interpretations. OECD.
- Suharmini, T., dll. Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar Inklusif berbasis diversity awareness. 2017 vol 10 no 1 hal 11-21

- Sukadari. (2020). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kelas Rendah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 339–351.
- Syahdila, A. Y. (2021). Indonesian cultural diversity learning for 4 th grader students. *ARDU: Journal of Arts and Education*, 1(2), 45–51.
- Widodo, S. (2019). Melalui Metode Pembelajaran Diversity Of Student Strategy Learning (Strategi Pembelajaran Yang Mempertimbangkan Keberagaman Siswa Kelas VIII-A Semester Ganjil Di SMP Negeri 3 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2017/ 2018. *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis*, 4(2), 1–30. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part